

Tersedia secara online di

PISCES

Proceeding of Integrative Science Education Seminar

Beranda prosiding : <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/pisces>

Artikel

Kajian Organoleptik Terhadap Diversifikasi Minuman Herbal Pada Masyarakat Di Desa Pulung Merdiko, Pulung, Ponorogo

Audina Widipakerti^{1*}, Yuentie Sova Puspidalia²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

*Corresponding Address: widiaudina@gmail.com

Info Artikel

1st AVES
Annual Virtual Conference of
Education and Science 2021

Kata kunci:

Fasilitasi
Minuman Herbal
Organoleptik

ABSTRACT

Pulung Merdiko merupakan salah satu wilayah yang terletak di Kabupaten Ponorogo. Beberapa potensi dapat dikembangkan di Desa tersebut. Salah satunya adalah aset keterampilan pemilik usaha kecil dan menengah (UKM) dalam membuat produk olahan berbahan dasar tanaman obat menjadi minuman herbal. Keterampilan tersebut dikembangkan melalui kemitraan dan pengadaan produk bersama berbahan dasar tanaman obat. Usaha ini diawali dengan pengujian organoleptik untuk mendapatkan pangsa pasar. Penulis berperan sebagai fasilitator yang membantu proses perencanaan pengadaan produk. Penulis juga memberikan fasilitas pengetahuan cara memproduksi makanan yang baik, ketentuan pelabelan, dan persiapan dalam melakukan uji organoleptik. Perolehan informasi dari uji organoleptik digunakan untuk mengevaluasi produk sehingga produsen dapat memodifikasi produknya sesuai dengan selera konsumen. Berdasarkan evaluasi, sebagian besar responden menerima semua aspek yang diujikan dengan memberikan penilaian suka atau agak suka. Tidak terdapat komentar menyimpang terhadap produk yang diujikan, baik berkaitan dengan rasa, warna, aroma maupun tekstur dari minuman herbal tersebut.

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019, dunia digegerkan dengan terdeteksinya wabah penyakit yang disebabkan virus sejenis Corona yang diberi nama Covid-19. Virus tersebut mulai diumumkan menjadi pandemi pada saat itu juga. Sebab dengan periode kurang dari satu bulan banyak manusia yang telah tertular oleh virus tersebut dan telah menyebar sampai ke beberapa negara termasuk Indonesia. Virus tersebut menyebabkan pandemi global yang berdampak pada berbagai aspek meliputi ekonomi, pertahanan, pendidikan dan khususnya kesehatan.

Pada aspek kesehatan dalam upaya menjaga imunitas tubuh, masyarakat Indonesia kerap memanfaatkan tanaman obat atau herbal sebagai alternatif untuk meminimalisasi penggunaan penggunaan obat sintetik. Tanaman obat merupakan semua jenis tanaman yang dapat digunakan sebagai bahan baku ramuan obat tradisional yang memiliki bahan aktif dan dapat digunakan sebagai bahan obat sintetik, baik secara tunggal maupun campuran dan dianggap serta dapat dipercaya untuk dapat menyembuhkan suatu penyakit atau dapat memberikan pengaruh terhadap kesehatan manusia (Marpaung, 2018). Kandungan bahan aktif kimia yang

terdapat pada tumbuhan merupakan suatu senyawa metabolit sekunder yang dapat dimanfaatkan sebagai obat dan secara luas telah digunakan pada ilmu pengobatan dan kedokteran. Pemanfaatan tanaman obat telah sejak lama dilakukan oleh masyarakat Indonesia tidak terkecuali pada masyarakat yang berada di wilayah Desa Pulung Merdiko untuk dijadikan salah satu upaya dalam mengatasi persoalan kesehatan.

Adanya perubahan pola hidup pada masyarakat dengan konsep *back to nature* atau kembali ke alam menyebabkan pemanfaatan tanaman obat tradisional cukup tinggi. Berdasarkan data Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) diketahui bahwa terjadi peningkatan permintaan bahan-bahan alami untuk mencukupi kebutuhan pasar dan industri farmasi. Pada tahun 2002, hanya terdapat sejumlah 55 industri obat tradisional di Indonesia yang terdaftar di BPOM, kemudian angka tersebut meningkat menjadi 291 industri pada tahun 2006 (Dewoto, 2007). Angka ini tentunya terus bertambah dari tahun ke tahun seiring dengan meningkatnya kapasitas produksi. Bahkan, industri farmasi dari luar negeri juga sedang mencari potensi tumbuhan obat di negara berkembang seperti Indonesia (Nugroho, 2017).

Pada wilayah Desa Pulung Merdiko sendiri terdapat satu Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang memanfaatkan kelimpahan tanaman obat khususnya rimpang-rimpangan seperti kunyit, jahe, temulawak, lempuyang dan sebagainya untuk dijadikan produk minuman siap seduh berbentuk serbuk. Usaha tersebut merupakan usaha baru yang belum berjalan lama dan satu-satunya di wilayah Desa Pulung Merdiko. Saat ini usaha tersebut sedang dalam proses mengurus izin edar dari dinas kesehatan karena merupakan salah satu produk yang dapat bertahan lama. Izin edar produk atau izin Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) merupakan salah satu izin produksi yang harus dikantongi pelaku industri yang berskala rumah tangga. Sertifikat tersebut sebagai tanda bahwa produk telah memenuhi standar keamanan pangan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pelaku industri perlu memperhatikan semua aspek produksi yang meliputi pengadaan bahan baku, pengolahan hingga pengemasan. Bahkan untuk pengemasan masalah kemasan produk juga diatur dalam peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 69 tahun 1999 tentang label dan iklan pangan. Kemasan produk harus tertera nama produk, merk, produsen, komposisi, tanggal, kadaluarsa, dan volume (Nurwidiana et al., 2019).

Penelitian ini dilakukan dalam rangka Kuliah Pengabdian Masyarakat secara daring yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) IAIN Ponorogo yang merupakan salah satu bentuk Tri Dharma Perguruan Tinggi. Fokus lebih ditekankan pada kegiatan intrakurikuler yang memberikan kesempatan mahasiswa dan masyarakat untuk bekerja sama. Tujuannya menggali potensi dan aset yang telah dimiliki oleh masyarakat untuk diberdayakan dengan harapan hasilnya dapat meningkatkan kesejahteraan mereka menjadi lebih baik.

Aset atau potensi yang menjadi fokus pengabdian dalam melakukan kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat Daring Dari Rumah (KPM-DDR) pada wilayah Desa Pulung Merdiko adalah salah satu UKM yang berjalan di bidang produksi pangan berbahan dasar tanaman obat. UKM yang memiliki nama dagang “Aneka Sari Empon” hanya membuat produk dalam bentuk serbuk siap seduh yang memiliki komposisi sari dari rimpang tanaman obat dan campuran gula.

Permasalahan yang dihadapi pada saat ini adalah terkendala izin edar yang belum kunjung usai dalam pemrosesannya, sehingga belum dapat memasarkannya secara luas. Oleh karena itu, agar kegiatan ekonomi dapat tetap berjalan dan pemilik usaha tetap dapat memiliki pemasukan, diusulkannya untuk membuat produk serupa dalam bentuk minuman siap saji yang tidak memerlukan izin edar. Minuman herbal yang berasal dari tanaman obat dalam bentuk minuman siap saji memiliki kecenderungan tidak dapat mempertahankan kualitasnya atau cepat basi jika disimpan dalam suhu ruang. Untuk produk yang memiliki daya simpan kurang dari 7 hari tidak memerlukan izin edar dengan syarat tetap memperhatikan kualitas produksi dan yang utama adalah higienitasnya.

Pada upaya produksi minuman herbal berbahan dasar tanaman obat, produsen harus mampu untuk menghasilkan produk minuman yang berkualitas serta disukai oleh konsumen. Hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas produk sehingga akan berdampak pada jumlah penjualan. Salah satu upaya dalam mengetahui mutu dari minuman herbal tersebut adalah dengan melakukan uji organoleptik. Uji tersebut menekankan kemampuan alat indra dalam memberikan kesan atau tanggapan yang bisa untuk dianalisis dengan didasarkan pada jenis dari kesan tersebut. Kesan yang menjadi indikator dalam uji tersebut biasanya adalah rasa, aroma, warna serta tekstur dari produk olahan.

Pada metode uji organoleptik memiliki beberapa cara dalam pengujian adalah uji perbedaan, uji penerimaan, uji skala dan uji deskriptif. Penelitian pengabdian ini menggunakan uji penerimaan atau *Preference Test*, dengan tujuan menilai suatu produk baru dengan meramalkan atau melihat penerimaan konsumen. Uji penerimaan ini menggunakan responden yang dipilih secara acak atau tidak terlatih karena uji tersebut memiliki penilaian yang sederhana. Mengingat pemilihan responden yang dilakukan secara acak, sangat unguin hasil uji yang sangat subjektif, sehingga dalam pengujian tidak menggunakan responden yang sensitif atau cenderung ekstrem terhadap suatu produk tertentu. Responden yang tidak terlatih pada umumnya akan memberikan penilaian terhadap produk dengan penilaian suka atau tidak suka.

Pengujian menggunakan responden memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengembangan suatu produk karena dapat meminimalkan resiko saat mengambil keputusan dalam pemasaran. Responden memiliki fungsi dalam mengidentifikasi sifat-sifat sensori yang akan membantu produsen dalam menggambarkan produk yang dibuat. Pengujian tersebut dapat digunakan sebagai evaluasi untuk menilai diperlukan atau tidak suatu perubahan terhadap produk ataupun bahan-bahan yang diformulasikan untuk membuat produk tersebut. Hal ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan produk minuman herbal agar diterima oleh pasar karena dalam pengembangannya mengikuti preferensi yang telah digambarkan oleh responden yang dipilih secara acak untuk pengujian.

Pengabdian serupa pernah dilaksanakan oleh Nurwidiana, dkk., dengan kegiatan “Pendampingan Proses Produksi dan Kemasan Produk Industri Kecil Minuman Herbal”. Kegiatan pendampingan tersebut berfokus pada produsen dalam mengurus aspek legalitas, proses produksi, labeling, serta kemasan. Pada aspek legalitas produk minuman tersebut tidak diperlukan untuk mendaftarkan izin Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) karena produk dinyatakan tidak tahan lebih dari 7 hari. Karena itu, dalam proses produksi hanya perlu memenuhi pedoman cara pembuatan makanan yang baik (CPMB) (Nurwidiana et al., 2019). Hal yang menjadi pembeda pada kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Pulung Merdiko ini adalah pengembangan produk tidak berfokus hanya pada produsen, namun dilaksanakan dengan kolaborasi bersama warga yang memiliki tujuan yang sama sehingga dapat menguntungkan satu sama lain. Selain itu, karena minuman herbal ini merupakan produk yang belum dipasarkan atau produk baru maka pengabdian difokuskan pada melihat preferensi masyarakat dengan uji preferensi. Hal tersebut dilaksanakan untuk menghasilkan suatu produk yang optimal dan dapat diterima oleh calon konsumen.

Pengabdian lain yang mengembangkan jenis tanaman obat dilaksanakan oleh Herningtyas N.L., dkk., dengan kegiatan “Pelatihan Pembuatan Jamu Instan sebagai Diversifikasi Produk Pengrajin Jamur di Kampung Pejabat Kelurahan Loktabat Selatan Banjarbaru”. Kegiatan pengabdian tersebut berfokus pada pelatihan untuk para penjual jamu segar atau jamu gendong untuk meningkatkan nilai jual produk jamunya. Cara yang dipilih untuk meningkatkan nilai jual adalah dengan diversifikasi produk jamu, selain pembuatan jamu segar pengrajin jamu dilatih untuk membuat produk jamu instan dengan harapan untuk meningkatkan pendapatan (Lingga et al., 2018). Hal serupa juga dilakukan oleh peserta kuliah pengabdian masyarakat di Pulung Merdiko untuk meningkatkan pendapatan produsen jamu

instan dilakukan diversifikasi produk dengan menjual minuman herbal yang siap saji. Perbedaan antara kedua pengabdian tersebut adalah peserta pengabdian di Kampung Pejabat melaksanakan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan penjual jamu segar agar dapat memproduksi jamu dalam bentuk instan. Peserta pengabdian di Pulung Merdiko mengusahakan kemitraan pada usaha pemanfaatan tanaman obat ini dengan warga, agar menghasilkan suatu produk yang dapat dipasarkan guna meningkatkan perekonomian di masa pandemi ini.

Usaha pengadaan produk baru berbahan dasar tanaman obat dengan langkah awal pengujian organoleptik ini bertujuan untuk mendapat gambaran preferensi masyarakat atau target pasar. Peneliti berperan sebagai fasilitator yang membantu dalam proses perencanaan pengadaan produk. Peserta memberikan fasilitas pengetahuan mengenai CPMB, ketentuan pelabelan, serta persiapan dalam melakukan uji organoleptik. Perolehan informasi dari uji organoleptik dapat digunakan untuk mengevaluasi produk sehingga produsen dapat memodifikasi minuman herbal tersebut sesuai dengan preferensi masyarakat pada umumnya. Sehingga jika telah diperoleh hasil uji preferensi dari masyarakat dengan hasil yang baik, maka produk siap untuk dipasarkan demi menunjang perekonomian produsen minuman herbal dan mitra yang berkolaborasi untuk membuat produk tersebut.

METODE

Metode pendekatan yang dipilih dalam kegiatan penelitian KPM-DDR adalah *Asset Based Community Development* (ABCD) yang merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan dengan mengetahui potensi serta aset yang dimiliki oleh wilayah tempat mengabdikan. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peserta KPM, mendapati sebuah aset yang berjalan pada bidang ekonomi yang memiliki potensi untuk dapat lebih berkembang serta dapat bermanfaat bagi warga sekitar. Aset tersebut merupakan suatu Usaha Kecil Menengah (UKM) yang berjalan di bidang produksi minuman dengan bahan-bahan herbal khususnya rimpang-rimpangan. Melalui pengelolaan yang baik dan pengembangan dalam produksi, usaha tersebut dapat meningkatkan laju ekonomi bagi masyarakat.

Usaha Kecil Menengah (UKM) yang berjalan pada bidang minuman herbal di Pulung Merdiko, kecamatan Pulung, kabupaten Ponorogo tersebut memiliki potensi berupa keahlian individu dalam membuat serbuk minuman dengan bahan dasar sari rimpang-rimpangan. Selain itu wilayah Desa Pulung Merdiko juga terdapat aset berupa lahan milik beberapa warga yang ditanami tanaman herbal khususnya rimpang-rimpangan. Berdasarkan potensi yang telah didapati tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan fasilitasi untuk mengembangkan Usaha Kecil Menengah (UKM) tersebut agar bekerja sama dengan warga yang mampu memproduksi tanaman herbal untuk dijadikan supplier bahan baku produksi. Selain itu, peneliti juga membantu warga sekitar untuk dapat bermitra dengan pemilik Usaha Kecil Menengah (UKM) agar menciptakan produk olahan baru dari tanaman herbal demi menunjang perekonomian.

Kegiatan yang telah ditetapkan oleh peneliti bertujuan untuk menjalin kemitraan antara pelaku usaha dengan warga sekitar. Dengan metode ABCD yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan KPM-DDR ini memiliki lima langkah dalam proses riset pendampingan.

Teknik-Teknik Pendampingan

a. Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*)

Appreciative inquiry merupakan sebuah cara yang bernilai positif dengan tujuan untuk merubah suatu organisasi yang didasarkan pada suatu asumsi yang sederhana. *Appreciative inquiry* ini diawali dengan identifikasi terhadap hal-hal positif dan menghubungkannya dengan berbagai cara sehingga dapat meningkatkan kekuatan dari

energi dan visi untuk melakukan sesuatu perubahan demi mewujudkan masa depan dari organisasi yang lebih baik. *Appreciative inquiry* tidak dilakukan dengan cara analisis permasalahan untuk mencari solusi namun dengan mengembangkan berbagai hal positif dalam suatu organisasi. Tahapan dalam apresiatif inquiry diantaranya adalah *Discovery, Dream, Design, dan Destiny* atau yang biasa disebut dengan model siklus 4D. Pada pelaksanaannya *appreciative inquiry* dilakukan dengan wawancara (Ahmadi, 2021). Wawancara dilakukan kepada tokoh masyarakat Desa Pulung Merdiko yang dinilai memiliki peran dalam pembangunan Desa.

b. Pemetaan Komunitas (*Community Mapping*)

Pemetaan komunitas merupakan suatu usaha dalam memvisualisasikan pengetahuan serta persepsi dari masyarakat dengan tujuan adanya pertukaran informasi dirangkai dalam masyarakat serta menyetarakan kesempatan partisipasi untuk berproses dalam lingkungan serta kehidupan mereka. *Community mapping* ini merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk memperluas dan mempermudah jalan peneliti untuk mengetahui pengetahuan lokal yang ada di wilayah tempat mengabdikan (Ahmadi, 2021). Pada pelaksanaannya, peneliti melakukan pemetaan komunitas yang ada di Desa Pulung Merdiko dengan berdasarkan informasi dari anggota Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD).

c. Pemetaan Asosiasi dan Institusi

Asosiasi merupakan suatu kelompok sosial yang berdiri dengan beberapa faktor yang sama di antaranya latar belakang yang sama, merupakan relasi sosial serta memiliki orientasi pada tujuan yang sama. Asosiasi dan institusi yang ada pada suatu komunitas dapat menjadi jembatan untuk mempercepat implementasi program pengembangan potensi yang ada di masyarakat (Ahmadi, 2021). Pada pelaksanaannya peneliti melakukan pemetaan berdasarkan pada data yang diperoleh dari laman badan statistik.

d. Pemetaan Aset Individu (*Individual Inventory Skill*)

Pemetaan aset yang dimiliki oleh individu di suatu wilayah dapat berfungsi sebagai landasan untuk membangun pemberdayaan masyarakat dengan tujuan peningkatan solidaritas sehingga timbul situasi saling ketergantungan dalam pola hubungan di masyarakat. Selain itu juga untuk membantu dalam menciptakan hubungan baik antar warga dalam masyarakat dan yang utama adalah membantu masyarakat untuk dapat mengidentifikasi bakat atau keterampilan yang dimiliki oleh mereka untuk dapat dikembangkan (Ahmadi, 2021). Pada pelaksanaannya, peneliti melakukan pemetaan aset individu yang ada di Desa Pulung Merdiko dengan berdasarkan informasi dari anggota Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD).

e. Sirkulasi Keuangan (*Leaky Bucket*)

Sirkulasi keuangan merupakan suatu perputaran ekonomi yang meliputi kas, barang, serta jasa yang tidak dapat terpisahkan dari warga atau suatu komunitas. Salah satu pendekatan ABCD menggunakan *Leaky Bucket* untuk melihat dinamika dari ekonomi yang berjalan. Pendekatan ini merupakan salah satu upaya untuk mempermudah dalam pengenalan perputaran aset ekonomi lokal yang dimiliki oleh warga sehingga melalui analisisnya dapat dijadikan landasan untuk meningkatkan serta membangun aset ekonomi yang telah dimiliki (Ahmadi, 2021). Untuk mengetahui sirkulasi keuangan pada beberapa sektor yang ada di Pulung Merdiko, peneliti melakukan wawancara terbuka dengan tokoh yang bersangkutan.

f. Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*)

Berdasarkan pada potensi kekuatan serta peluang yang telah diketahui oleh masyarakat melalui tahapan menemukan informasi dengan santun pemetaan aset penelusuran wilayah pemetaan kelompok atau institusi dan perencanaan program yang menjamin masa depan, masyarakat tinggal menentukan aset atau potensi apa yang

memiliki peluang berkembang dengan pesat untuk diimplementasikan terlebih dahulu. Penentuan skala prioritas dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan segala keterbatasan kegiatan yang ada di Desa Pulung Merdiko, sehingga peneliti memilih pada aspek keterampilan individu.

Langkah-Langkah Pendampingan

Tahap 1: Pengaturan Skenario dalam Appreciative Inquiry. Sebuah proses dalam penemuan yang memiliki sifat personal serta bermanfaat dan menimbulkan suatu perubahan yang bertujuan pada pengembangan. Fase ini diawali dengan memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi pada individu maupun kelompok masyarakat yang berkepentingan. Pada hal ini, peneliti melakukan sosialisasi yang menimbulkan suatu diskusi mengenai program kegiatan kepada pemilik Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang berjalan pada bidang ekonomi dengan fokus produksi minuman herbal dalam bentuk serbuk di Desa Pulung Merdiko, Pulung, Ponorogo.

Tahap 2: Menemukan Masa Lampau. Pada hal ini, peneliti melakukan wawancara kepada pemilik UKM mengenai beberapa hal terkait usaha yang baru dirintis. Hal-hal tersebut di antaranya adalah mengenai sumber bahan baku yang biasa digunakan, legalitas produk, cara pemasaran yang telah dilakukan, serta usaha pengembangan yang telah dilaksanakan untuk industri rumah tangga yang lebih berkembang.

Tahap 3: Pengembangan Visi. Setelah dilaksanakannya wawancara kepada pemilik UKM mengenai masa lampau usaha yang dirintis, maka tahap selanjutnya adalah menanyakan perihal visi kedepan untuk usaha sari minuman herbal tersebut. Selain visi dari pelaku usaha, dilakukan diskusi dengan warga sekitar yang memiliki harapan dalam membangun ekonomi lebih maju. Didapatkan sebuah benang merah terkait visi yang mengarah pada peningkatan ekonomi warga dengan melakukan kolaborasi untuk menciptakan produk dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang ada di sekitar wilayah pelaku usaha.

Tahap 4: Pemetaan Aset. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kekuatan yang telah dimiliki dengan memanfaatkan aset secara optimal. Aset yang dimanfaatkan pada hal ini meliputi aset individu berupa keterampilan, dan aset sumber daya alam berupa tanaman. Kolaborasi antar individu dengan saling memanfaatkan aset yang dimiliki, diharapkan dapat mengoptimalkan potensi yang ada agar bisa meningkatkan perekonomian warga dengan saling menguntungkan.

Tahap 5: Perencanaan Aksi. Diawali dengan memberikan gambaran mengenai program yang akan dilaksanakan dengan kolaborasi. Kemudian mensosialisasikan mengenai CPMB, ketentuan pelabelan produk, serta persiapan dalam pengujian produk dengan uji organoleptik. Pengujian produk dengan uji organoleptik diperlukan adanya indikator, sehingga untuk tahapan perencanaan aksi juga terdapat perumusan indikator untuk pengujian.

Tahap 6: Pemantauan, Pembelajaran dan Evaluasi. Sebelum diedarkan, perlu adanya pemantauan awal terkait proses produksi. Menganalisis kesesuaian dengan standard pengolahan produk makanan dan minuman. Menganalisis serta mengevaluasi hasil uji sensoris yang telah dilaksanakan melalui uji organoleptik. Kemudian pembenahan komposisi produk berdasarkan hasil evaluasi sensoris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di dukuh Krajan, Desa Pulung Merdiko diawali dengan observasi untuk mengetahui berbagai aset dan potensi yang ada. Setelah melakukan observasi dan mempertimbangan berbagai kemungkinan, peneliti memilih aset berupa usaha kecil dan menengah (UKM) dalam bidang produksi pangan berupa produk minuman herbal berupa serbuk untuk dapat dikembangkan dengan cara kolaborasi bersama masyarakat.

Tujuannya untuk memperluas jaringan serta mitra, agar masyarakat mendapatkan manfaat ekonomi yang bersumber pada kerjasama tersebut.

Kerjasama dilakukan antara pemilik usaha, masyarakat umum, pemilik lahan yang ditanami dengan tanaman herbal khususnya rimpang-rimpangan. Pemilik lahan dijadikan sebagai suplier bahan baku produksi segar, sedangkan pemilik usaha dan masyarakat umum sebagai produsen dari produk minuman herbal. Peneliti memutuskan untuk membahas mengenai pengadaan suatu produk yaitu berupa minuman herbal yang dikemas sebagai minuman siap minum yang dikerjakan oleh pemilik usaha dengan masyarakat. Sebagai fasilitator, peneliti memberikan pengarahan mengenai cara pembuatan makanan yang baik (CPMB) sesuai dengan pedoman yang ada serta ketentuan pelabelan suatu produk pangan. Selain itu, peneliti berperan sebagai perantara produsen dengan calon konsumen untuk mengadakan uji penerimaan produk dengan organoleptik yang bertujuan untuk bahan evaluasi produk minuman herbal sebelum dipasarkan.

Kegiatan pertama yang dilaksanakan adalah sosialisasi mengenai cara pembuatan makanan yang baik atau CPMB. Sosialisasi tersebut dilaksanakan berkaitan dengan produk minuman herbal yang tidak diharuskan untuk mencari perizinan industri rumah tangga atau P-IRT karena produk yang dibuat tidak memiliki ketahanan yang cukup lama. Sehingga dengan tidak diwajibkan mengurus ijin P-IRT untuk produk tersebut, namun dalam proses produksi harus tetap memenuhi produk makanan layak sehat dengan mengimplementasikan cara pembuatan makanan yang baik atau CPMB.

Aspek yang harus menjadi perhatian produsen dalam proses produksi dalam mengimplementasikan cme diantaranya lokasi dan lingkungan produksi, bangunan dan fasilitas, peralatan produksi, sarana penyediaan air, fasilitas dan kegiatan hygiene dan sanitasi, kesehatan dan higiene karyawan, penyimpanan serta pengendalian proses. Semua aspek tersebut harus diperhatikan guna menjaga kualitas produk pangan.

Selanjutnya, sosialisasi mengenai pelabelan produk sesuai dengan ketentuan yang terdapat di dalam peraturan pemerintah nomor 69 tahun 1999 tentang label dan iklan pangan atau perubahannya. pada peraturan pemerintah tersebut label pangan minimal memuat mengenai nama produk sesuai dengan jenis pangan, komposisi bahan yang digunakan, isi bersih produk pangan sesuai dengan kemasan yang digunakan, nama serta alamat dari industri rumah tangga, tanggal kadaluarsa, kode produksi serta nomor P-IRT. Pada produksi minuman herbal yang tidak diwajibkan untuk mendapat nomor P-IRT untuk dapat dipasarkan, pelabelan tidak diperlukan untuk mencantumkan nomor P-IRT.

Hasil Kegiatan

Keragaman minuman herbal yang diproduksi bergantung pada ketersediaan bahan baku segar yang ada di wilayah Desa pulung merdiko. Dengan demikian, tidak semua jenis tanaman herbal dijadikan produk minuman siap saji, mengingat masyarakat Desa pulau merdeka hanya menanam tanaman herbal yang menghasilkan rimpang rimpangan. Pada kegiatan KPM ini, bahan baku segar yang tersedia di wilayah Desa Pulung merdiko berupa kunyit temulawak serta jahe. Oleh karena itu, minuman herbal yang akan diproduksi di awal serta akan dilakukan pengujian, yaitu minuman yang memiliki bahan dasar kunyit dan jahe.

Bahan tersebut dibuat menjadi jenis minuman yang berbeda. Minuman herbal berbahan dasar kunyit pada proses pembuatannya dilakukan pencampuran beberapa bahan diantaranya adalah gula merah, asam jawa serta daun beluntas. Sebelum diolah kunyit diparut tanpa diperas untuk memperoleh sarinya sehingga proses pemasakan beserta dengan ampas dari parutan kunyit. Minuman berbahan dasar jahe dibuat dengan campuran gula dan batang serai untuk menciptakan aroma yang berbeda. Setelah proses pembuatan minuman, dilanjutkan dengan uji penerimaan produk ke masyarakat dengan responden acak. Responden terdiri dari 15 orang

dengan berbagai latar belakang usia yang berbeda. Aspek yang harus dinilai oleh responden diantaranya rasa, aroma, warna, serta tekstur dari produk minuman herbal.

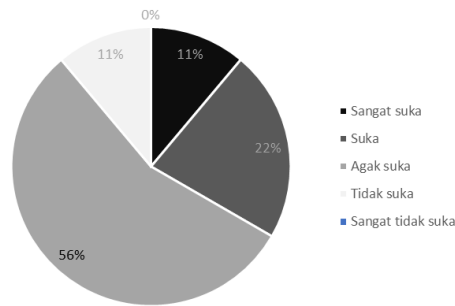


Diagram 1 Persentase Uji Organoleptik Aspek Rasa

Rasa merupakan aspek terpenting dalam sifat organoleptik pada suatu produk. Sebanyak 56% responden menyatakan agak suka dengan rasa dari minuman herbal yang telah dicoba. Responden yang menyatakan agak suka dengan rasa minuman herbal didominasi oleh kalangan remaja hingga dewasa awal dengan kisaran usia 13 tahun hingga 25 tahun. Responden beralasan jika rasa dari minuman herbal terlalu pekat sehingga mereka memberikan penilaian agak suka terhadap rasa. Kemudian pada persentase 22% untuk hasil penilaian dengan responden yang menyatakan suka dan 11% menyatakan sangat suka didominasi oleh responden pada kalangan dewasa dengan usia diatas 35 tahun. Sedangkan untuk jawaban tidak suka dengan persentase 11% merupakan responden yang berasal dari kalangan anak-anak usia 9 tahun.

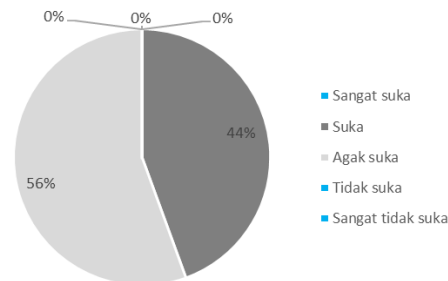


Diagram 2 Persentase Uji Organoleptik Aspek Aroma

Selain rasa, aroma suatu produk pangan merupakan salah satu aspek penting yang menjadi perhatian konsumen. Aroma yang terdapat pada minuman herbal berasal dari bahan baku utama yang mengandung minyak atsiri. Menurut penuturan Prasetya, minyak atsiri merupakan salah satu komponen minyak yang dapat menguap atau *volatile oil* yang memiliki peran dalam memberi aroma yang khas. Responden memberikan penilaian terhadap aroma minuman herbal dengan penilaian agak suka sebanyak 56% responden dan penilaian suka sebanyak 44%. Penilaian agak suka didominasi oleh kalangan anak-anak dan remaja sedangkan penilaian suka didominasi oleh kalangan dewasa.

Selanjutnya, uji organoleptik terkait warna dari minuman herbal. Warna yang timbul pada produk minuman merupakan warna alami yang berasal dari bahan baku segar tanpa adanya pencampuran terhadap pewarna sintetis. Oleh karena itu, warna yang timbul akan sangat bergantung pada bahan baku, jika bahan baku yang digunakan cukup tua maka warna yang ditimbulkan akan pekat dan cenderung gelap serta sebaliknya.

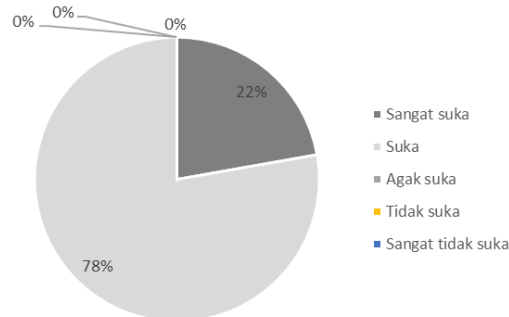


Diagram 3 Persentase Uji Organoleptik Aspek Warna

Penilaian warna dari responden mendapatkan hasil yang baik karena 78% responden menilai suka dan 22% responden menilai sangat suka terhadap warna dari minuman herbal tersebut. Warna merupakan salah satu hal yang pertama kali dilihat dan direspon oleh indra manusia, serta warna memiliki peran dalam merangsang indra. Menurut penuturan responden, warna dari minuman herbal cukup menarik dan *eye catching* meskipun warna hanya berasal dari bahan baku produk.

Pengujian organoleptik yang terakhir adalah pada aspek tekstur minuman. Tekstur merupakan salah satu dari sifat organoleptik produk. Pada minuman herbal tekstur yang dapat dirasakan terkait dengan kekentalan produk. Hal tersebut dipengaruhi oleh perbandingan jumlah bahan baku yang digunakan dengan volume air.

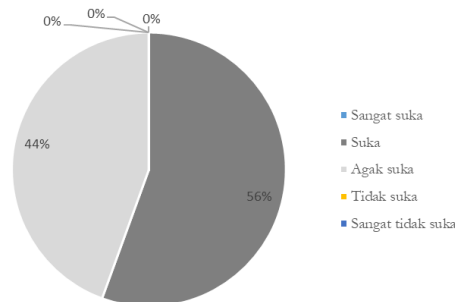


Diagram 4 Persentase Uji Organoleptik Aspek Tekstur

Sebanyak 56% responden memberikan penilaian suka terhadap tekstur dari minuman herbal. Menurut penuturan responden yang memberikan penilaian suka, minuman herbal tidak terlalu pekat dan tidak berat ketika diminum. Timbul kesan menyegarkan ketika minuman tersebut diminum. Sedangkan sebagian responden memberikan penilaian agak suka sebanyak 44% responden.

Evaluasi Kegiatan

Pengadaan produk minuman herbal yang akan dikelola oleh masyarakat terdapat beberapa evaluasi dalam prosesnya pasca rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti guna memfasilitasi pengetahuan mitra usaha dalam membuat produk pangan. Pada kegiatan sosialisasi mengenai CPMB masyarakat cukup memahami pentingnya higienitas lingkungan serta proses pembuatan produk pangan. Sebagai permulaan, pada pembuatan minuman herbal

perlu adanya peningkatan kebersihan proses dengan menggunakan peralatan yang steril. Selain itu penggunaan APD pada saat proses pembuatan juga perlu diperhatikan untuk menjaga higienitas produk minuman.

Evaluasi produk didasarkan pada uji organoleptik kepada beberapa responden dengan berbagai tingkatan usia. Sebagaimana besar responden dapat menerima semua aspek yang diujikan dengan memberikan penilaian suka atau agak suka. Tidak terdapat komentar menyimpang terhadap produk minuman yang diujikan kepada responden. Dengan demikian, produk sudah siap untuk dipasarkan mengingat responden dalam pengujian mayoritas dapat menerima produk tersebut terkait rasa, warna, aroma maupun tekstur dari minuman herbal.

KESIMPULAN

Kegiatan KPM-DDR di wilayah Pulung Merdiko dengan fokus pada fasilitasi masyarakat dengan kolaborasi kepada pemilik usaha kecil dan menengah (UKM) mendapatkan hasil bahwa dengan adanya fasilitasi masyarakat terbantu untuk dapat meningkatkan keterampilan berupa pembuatan produk minuman herbal. Fasilitasi mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai hal-hal yang harus diperhatikan ketika membuat suatu produk pangan untuk dipasarkan. Hal tersebut diantaranya mengenai higienitas melalui sosialisasi tentang CPMB, kemudian mengenai ketentuan pelabelan yang telah ditetapkan oleh pemerintah untuk suatu produk pangan. Selain itu masyarakat juga mendapatkan pengetahuan salah satu cara mengetahui penerimaan produk kepada calon konsumen melalui uji organoleptik yang dilakukan.

REFERENSI

- Ahmadi, dkk. (2021). Pedoman KPM-DDR 2021 IAIN Ponorogo. Ponorogo: LPPM IAIN PONOROGO.
- Astriani, N. M. D. Y., Purwantara, I. K. G. T., & Maryam, S. (2020). PKM: Diversifikasi Produk Jamu Serbuk Instan Dari Herbal Usadha Bali Pada Kelompok Sari Pertiwi Desa Nyalian Kecamatan Banjarangkan. *JPAI: Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, 2(2), 1–9.
- Dewoto, H. R. (2007). Pengembangan obat tradisional Indonesia menjadi fitofarmaka. *Majalah Kedokteran Indonesia*, 57(7), 205–211.
- Effendi, M. S. (2016). Kajian Organoleptik dan Fisiko Kimia Olahan Cokelat Rasa Jahe dengan Tempering dan Tanpa Tempering. *Fakultas Teknik Unpas*.
- Lingga, H. N., Fadlilaturrahmah, F., & Susilowati, E. (2018). Pelatihan Pembuatan Jamu Instan Sebagai Diversifikasi Produk Pengrajin Jamu Di Kampung Pejabat Kelurahan Loktabat Selatan Banjarbaru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (MEDITEG)*, 3(1).
- Marpaung, D. R. A. K. (2018). Tumbuhan obat dan kearifan lokal masyarakat di sekitar kawasan TNBG, Desa Sibanggor Julu, Kabupaten Mandailing Natal. *Jurnal Biosains*, 4(2), 85–91.
- Nugroho, A. W. (2017). Konservasi Keanekaragaman Hayati Melalui Tanaman Obat Dalam Hutan Di Indonesia Dengan Teknologi Farmasi: Potensi Dan Tantangan. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 1(7), 377–383.
- Nurwidiana, N., Fatmawati, W., & Masidah, E. (2019). Pendampingan Proses Produksi dan Kemasan Produk Industri Kecil Minuman Herbal. *Community Empowerment*, 4(2), 57–65.